

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa anak merupakan dasar pembentukan fisik dan kepribadian pada masa berikutnya. Dengan kata lain, masa anak – anak merupakan masa emas mempersiapkan seorang individu menghadapi tuntutan zaman sesuai potensinya. Jika terjadi gangguan perkembangan, apapun bentuknya. Deteksi yang dilakukan sedini mungkin merupakan kunci penting keberhasilan program intervensi atau koreksi atas gangguan yang terjadi. Semakin dini gangguan perkembangan terdeteksi, semakin tinggi pula kemungkinan tercapainya tujuan intervensi. Gangguan perkembangan dimasa anak – anak berpotensi terjadi pada usia 0 - 12 tahun. Pada dasarnya, tiap – tiap tahap perkembangan memiliki potensi gangguan perkembangan yang berbeda – beda, tergantung pada fase perkembangan yang dialami disetiap usia anak (Rahmah, 2014).

Gangguan perkembangan yang terjadi pada anak mampu menyebabkan masalah pada komunikasi seperti *autisme*. *Autisme* atau biasa disebut ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (spektrum), biasanya gangguan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial dan kemampuan berimajinasi. *Autisme* pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Kanner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan bahasa yang tertunda, *echolalia*, *mutisme*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas

bermain *repetitive* dan *stereotype*, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya (Indrastuti, 2017).

Dampak apabila tidak dilakukan penanganan dini dan tata laksana yang tepat, sulit diharapkan perkembangan yang optimal akan terjadi pada anak-anak tersebut. Adanya gangguan komunikasi, interaksi dan perilaku tersebut, semakin mengganggu dan semakin banyak dampak negatif yang akan terjadi pada anak. Anak akan terasing dari pergaulan di lingkungannya (Mahardani, 2016) .

Penyebab kejadian *autisme* biasa terjadi pada masa awal kehamilan karena pada masa ini terjadinya pembentukan sel otak janin, jika pada masa awal kehamilan ibu hamil terserang infeksi maka akan mempengaruhi perkembangan sel otak pada bayi ketika sudah lahir, sehingga sel otak tidak berkembang seperti pada anak dengan ibu yang tidak terkena infeksi, sehingga hal ini menjadi penyumbang kejadian *autisme*. *Autisme* juga meningkat tajam pada wanita yang melahirkan anak usia 35 tahun keatas. Selain usia ibu, usia ayah juga menjadi penyumbang *autisme* pada anak, namun selain faktor diatas, resiko kejadian *autisme* juga disebabkan oleh factor-faktor yang tidak kalah banyaknya disebabkan oleh faktor riwayat asfeksia, riwayat pemberian asi, dan jenis kelamin anak. Hal ini perlu dipertimbangkan faktor - faktor lain yang menyebabkan kerusakan gel pada meiosis I seperti : ketidak seimbangan hormonal pada saat hamil, infeksi intra uterin dan *autisme* yang diwariskan dari orang tua (Widiawati, 2014).

Menurut data dari UNESCO pada tahun 2016, terdapat 35 juta orang penyandang autis di seluruh dunia. Rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia telah

mengidap autis, salah satu penyebab penyumbang kasus *autisme* adalah usia ibu di atas 36 tahun, dan infeksi selama masa kehamilan (Khaerina, 2019).

Di Indonesia yang jumlah penduduk berkisar 340 juta jiwa pada tahun 2016, perbandingannya 8 dari setiap 1000 orang merupakan penderita *Autis*. Angka ini terhitung cukup tinggi mengingat pada tahun sebelumnya, hanya 2 orang yang diketahui mengidap *autis*. Data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013, prevalensi *autisme* di Indonesia mengalami peningkatan yang tinggi dibandingkan 10 tahun yang lalu, yaitu dari 1 per 1000 penduduk menjadi 8 per 1000 penduduk. Angka ini bahkan melampaui rata-rata dunia yaitu 6 per 1000 penduduk. Di Indonesia tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak mengalami gangguan *Autisme* dan diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang *autisme* dan 134.000 penyandang *autisme* di Indonesia (Khaerina, 2019).

Penderita *autisme* di Riau dan khususnya Kabupaten Kepulauan Meranti berdasarkan data yang diperoleh dari survei peneliti didapatkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus termasuk *autisme* yang terdapat di Kepulauan Meranti berjumlah 42 orang. Sementara, untuk data anak *autisme* berdasarkan jumlah siswa di masing-masing Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kabupaten Kepulauan Meranti berjumlah 80 orang (Data SLB Negeri Selatpanjang, SLB Ikhlas Hati Ibu, SLB Tanjung Samak, SLB Sekar Meranti, 2020).

Dari survei awal yang telah dilaksanakan di SLB Negeri Selatpanjang Kec. Tebing Tinggi dengan jumlah siswa 63 orang terdapat 29 orang anak yang mengalami *autisme* dan 34 anak yang tidak mengalami *autisme*, di SLB Sekar Meranti Kecamatan Rangsang Pesisir dengan jumlah siswa 44 orang terdapat 4

orang anak yang mengalami *autisme* dan 40 orang yang tidak mengalami *autisme* , di SLB Ikhlas Hati Ibu Kecamatan Tebingtinggi Timur dengan jumlah siswa 27 orang terdapat 5 orang anak yang mengalami *autisme* dan 22 orang yang tidak mengalami *autisme* , di SLB Tanjung Samak Kecamatan Tanjung Samak dengan jumlah siswa 30 orang terdapat 4 orang anak mengalami *autisme* dan 26 orang yang tidak mengalami *autisme* (Data SLB Negeri Selatpanjang,SLB Ikhlas Hati Ibu,SLB Tanjung Samak,SLB Sekar Meranti, 2020).

Berdasarkan Studi pendahuluan di SLB Iklas Hati Ibu dari 5 orang anak *autisme* terdapat jumlah jenis kelamin lelaki lebih dominan mengalami resiko *autisme* di banding jenis kelamin perempuan yaitu 3 orang jenis kelamin lelaki dan 2 orang jenis kelamin Perempuan. Berdasarkan usia orang tua terdapat 4 anak *autisme* terlahir dari usia ibu di atas 37 tahun keatas dan 1 anak *autisme* terlahir dari usia orang tua di bawah usia 35 tahun.

Dari permasalahan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil sebuah judul yaitu analisis Kejadian *autisme* di SLB Ikhlas Hati Ibu Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur Tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana analisis kejadian *Autisme* di SLB Ikhlas Hati Ibu ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis kejadian kejadian *autisme* di SLB Ikhlas Hati Ibu Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahuinya perilaku anak autis di SLB Ikhlas Hati Ibu Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur.
2. Mengetahuinya riwayat penyakit ibu selama hamil pada anak dengan autisme di SLB Ikhlas Hati Ibu Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur.
3. Mengetahuinya riwayat penyakit pada anak dengan autisme di SLB Ikhlas Hati Ibu Desa Sungai Tohor Kecamatan Tebing Tinggi Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi SLB Ikhlas Hati Ibu

Hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi yang berguna bagi ilmu pengetahuan tentang analisis kejadian *Autisme*. Sehingga dapat mengurangi angka kejadian *autisme*.

1.4.2 Bagi STIKes Al Insyirah Pekanbaru

Menghasilkan informasi yang berguna bagi ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan khususnya bahan referensi perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al Insyirah Program Studi Kebidanan

1.4.3 Bagi Responden

Menjadikan ilmu serta tolak ukur dan pertimbangan untuk hamil kedepannya, serta menjadikan ilmu yang akan di sampaikan kepada keluarga dan sanak saudara

1.4.4 Bagi Peneliti

Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dan sumbangan pengembangan ilmu pengetahuan yang sudah ada. Serta dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan variabel lain.

1.5 Penelitian Terkait

Tabel 1.1. Penelitian Terkait

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tempat Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Pangestu (2017)	Faktor Risiko Kejadian Autisme	Kota Semarang	Berat lahir, riwayat asfiksia, usia ibu saat melahirkan, usia ayah saat ibu melahirkan, metode persalinan, ras ibu, riwayat penggunaan obat antidepresan pada Ibu hamil, riwayat paparan asap rokok pada ibu hamil, riwayat stres pada Ibu hamil, jumlah kehamilan, riwayat pendarahan maternal, jenis kelamin anak, riwayat	Riwayat asfiksia (p=0,000), usia ibu (p=0,006), usia ayah (p=0,021), riwayat penggunaan obat antidepresan (p=0,006), riwayat stres ibu hamil (p=0,003), jumlah kehamilan (p=0,033), jenis kelamin anak (p=0,030), riwayat pemberian MP-ASI pada anak sebelum usia 6 bulan (p=0,003), riwayat pendarahan maternal (p=0,020) dan riwayat infeksi ibu hamil (p=0,006) berhubungan dengan autisme.

			pemberian makanan pendamping ASI pada anak dan riwayat penyakit infeksi pada Ibu hamil, kejadian autisme.	
Manalu (2013)	Faktor-Faktor Resiko Penyebab Kejadian <i>Autisme</i> di Bina Autis Mandiri Palembang	Bina Autis Mandiri Palembang	Usia ayah, usia ibu, riwayat mengonsumsi obat selama hamil, berat bayi lahir, riwayat infeksi saat hamil, perdarahan prenatal, lama kehamilan	Persentase rentang usia ayah terbanyak adalah 30-34 tahun yaitu sebesar 40,0%. Sedangkan pada persentase rentang usia terbanyak pada ibu adalah 25-29 tahun yaitu sebesar 46,7% (14 orang). Persentase riwayat ibu yang mengonsumsi obat seperti misoprostol dan asam valproat yaitu sebesar 0%. Persentase riwayat berat lahir bayi dibawah 2500 gram hanya sebesar 3,3%. Persentase riwayat infeksi virus saat ibu mengandung anak autis yaitu sebesar 13,3%. Persentase riwayat perdarahan prenatal saat ibu mengandung anak autis yaitu sebesar 13,3%. Persentase riwayat lama kehamilan yang terbanyak adalah cukup bulan (37-42 minggu) yaitu sebesar 86,7%.
Lubis (2017)	Komplikasi Kehamilan sebagai Faktor Risiko Gangguan Spektrum	RSAB Harapan Kita Jakarta	Perdarahan antepartum, preeklamsi, hiperemesis gravidarum, jenis kelamin	Ada hubungan jenis kelamin anak (0,002) dan pendarahan antepartum (0,002) dengan kejadian autisme anak

	Autistik pada Anak			anak, usia anak, usia ibu saat hamil, usia kehamilan	
Baculu (2019)	Faktor Risiko Autis untuk Mengurangi Generasi Autis Anak Indonesia	RSUD Madani Kota Palu	Asupan makanan, riwayat kehamilan, riwayat persalinan, kejang demam, pengetahuan ibu	Asupan makanan (OR=35,13;95%CI 4,43-1513,85), riwayat kehamilan (OR=2,94;95%CI 0,80-7,87), riwayat persalinan (OR=4,05;95%CI 1,21-14,15), kejang demam (OR=3,24;95%CI 0,87-13,47), dan pengetahuan ibu (OR=4,05;95%CI 1,21-14,2) berhubungan signifikan dengan kejadian autis	
Khaerina (2019)	Hubungan Status ASI Eksklusif dan Pemberian Kolostrum dengan Kejadian Autisme pada Anak di Bawah 10 Tahun	Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta	Pemberian kolostrum, ASI eksklusif, autisme, infeksi, BBLR, usia ibu	Usia ibu, ASI eksklusif, infeksi dan BBLR merupakan faktor risiko autisme.	